

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari adanya ketegangan pemahaman di tengah jemaat GMT Ebenhaizer Haumolo mengenai tradisi *mamat* (makan sirih pinang). Sebagian jemaat memandang *mamat* sebagai praktik budaya semata, sedangkan sebagian lainnya mempertanyakan relevansinya bagi kehidupan iman Kristen. Pokok persoalan inilah yang kemudian melahirkan kebutuhan untuk menelaah tradisi *mamat* secara teologis, khususnya bagaimana tradisi tersebut dapat dipahami dan dimaknai dalam terang Injil serta kehidupan bergereja.

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai teologis yang terkandung dalam tradisi *mamat* serta menjelaskan bagaimana praktik budaya tersebut dapat menjadi sarana membangun keramahtamahan, mempererat persekutuan, memulihkan relasi, membentuk iman generasi muda, dan menghadirkan kesaksian gereja di tengah masyarakat. Tujuan lainnya adalah membantu jemaat melihat bahwa tradisi *mamat* tidak harus dipertentangkan dengan iman Kristen, melainkan dapat menjadi bagian dari spiritualitas yang membumi dan relevan bagi kehidupan umat.

Pendekatan yang digunakan adalah teologi kontekstual dengan metode kualitatif, melalui analisis literatur, pengamatan terhadap praktik *mamat* dalam kehidupan jemaat, serta refleksi teologis berdasarkan narasi Alkitab dan pemikiran teolog Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap makna teologis tradisi *mamat* secara menyeluruh, tidak hanya sebagai adat istiadat, tetapi sebagai ruang hidup yang mempengaruhi pembentukan relasi, iman, dan identitas jemaat.

Temuan utama menunjukkan bahwa tradisi *mamat* mengandung nilai-nilai kristiani yang kuat, seperti penerimaan, kesetaraan, keramahtamahan, rekonsiliasi, pembinaan iman, dan kesaksian gereja. Tradisi ini mampu menjadi ruang pertemuan yang menghadirkan kasih Allah dan memperkaya spiritualitas jemaat. Dengan demikian, *mamat* tidak hanya layak dipertahankan sebagai identitas budaya, tetapi juga dapat diintegrasikan sebagai bagian dari praksis iman Kristen yang kontekstual dan membangun kehidupan jemaat secara holistik.

Kata Kunci:

Mamat, Teologi Kontekstual, Keramahtamahan, Rekonsiliasi, Kesaksian Gereja.

ABSTRACT

This research arises from the tension of understanding within the congregation of GMIT Ebenhaizer Haumolo regarding the tradition of mamat (chewing betel nut). Some members view mamat merely as a cultural practice, while others question its relevance to Christian faith. This tension forms the core problem that motivates the need to examine the mamat tradition theologically particularly how it can be understood and interpreted in the light of the Gospel and church life.

The purpose of this study is to uncover the theological values embedded within the mamat tradition and to demonstrate how this cultural practice can serve as a means of cultivating hospitality, strengthening fellowship, restoring relationships, shaping the faith of younger generations, and expressing the church's witness in society. Another aim is to help the congregation recognize that mamat need not be opposed to Christian faith but can instead become a grounded and relevant expression of spirituality for the community.

This research employs a contextual theology approach using qualitative methods through literature analysis, observation of mamat practices within the congregation, and theological reflection based on biblical narratives and Indonesian theological thought. This approach allows the study to grasp the theological meaning of mamat comprehensively not only as cultural heritage but also as a lived space that shapes relationships, faith, and congregational identity.

The findings indicate that the mamat tradition contains strong Christian values such as acceptance, equality, hospitality, reconciliation, faith formation, and ecclesial witness. This tradition serves as a space of encounter that manifests God's love and enriches the spiritual life of the congregation. Thus, mamat is not only worth preserving as cultural identity, but can be integrated as part of contextual Christian praxis that holistically strengthens the life of the church.

Keywords: Mamat, Contextual Theology, Hospitality, Reconciliation, Church Witness.